

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kurikulum Berbasis Kompetensi disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsentrasi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusasteraan Indonesia (Edisi Final Puskur-Dit PTKSD, 2003:3).

Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia (SD Laboratorium UPI) adalah sebuah lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar yang dirancang untuk menjadi pusat pembaharuan pendidikan nasional dan peningkatan mutu sumberdaya manusia berdasarkan hasil refleksi berkelanjutan dalam memberikan layanan bimbingan pendidikan.

Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan dikelola secara profesional, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan

kondusif untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sebagai lembaga pusat pembaharuan, Sekolah Dasar Laboratorium UPI, juga merupakan wahana yang dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, dan alami sebagai individu yang utuh meliputi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, sehingga menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan unggul.

Pendidikan yang dikembangkan di Sekolah Laboratorium UPI memiliki program sebagai berikut.

1. Program Inti.

Program ini mengacu pada pengembangan muatan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum SD 1994 yang disempurnakan beserta suplemennya, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2. Program Muatan Plus.

- a. Kurikulum 6 tahun menjadi 5 tahun.
- b. Program Imtaq.
- c. Program Iptek.
- d. Program Ekstra Kurikuler.

Dalam Kurikulum Sekolah Dasar 2004 tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa: fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Dengan demikian, setiap warga dituntut terampil berbahasa. Bila setiap warga

sudah terampil berbahasa maka komunikasi antarwarga akan berlangsung dengan baik. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain.

Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf (komunikasi tulis) atau paraton (komunikasi lisan), ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan.

Perkembangan gagasan mengenai kebahasaan ini, khususnya mengenai pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berkembang sejalan dengan perkembangan tema psikologi. Sejak abad ke-20, banyak pakar bahasa beralih pada sudut pandang kognitif dalam pemerolehan bahasa yang melihat bahwa proses bahasa berkait erat dengan hubungan di lingkungannya. Hubungan ini sebagaimana disampaikan Bloom dalam Pateda (1990:50) melahirkan dua bentuk relasi, yaitu determinasi linguistik (*linguistic determination*) dan determinasi kognitif (*cognitive determination*).

Ditinjau dari sudut pandang ini, belajar disikapi sebagai proses asimililasi dan akomodasi yang bermakna sehingga dapat membuahkan pemahaman, penghayatan, keterampilan dan sikap tertentu. Dengan demikian, ketika memilih materi pembelajaran, harus diperhitungkan seberapa besar kemungkinan isi pembelajarannya dapat dihayati secara langsung, diasimilasi serta direfleksikan

siswa untuk membuahakan pemahaman. Sebab itu, pemilihan materi ajar bagi anak haruslah mempertimbangkan kemungkinan bacaan itu diresepsi, diasimilasi dan diakomodasikan anak.

Salah satu bentuk kegiatan bahasa yang populer bagi anak adalah mendongeng. Mendongeng berasal dari kata dongeng yang berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi, tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh dan disukai anak-anak. Lestari (2003: 55) menyatakan bahwa dongeng adalah paparan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter ini membentuk keutuhan dan penggubahannya dimaksudkan sebagai hiburan, wahana ajaran moral atau keduanya.

Dalam dongeng terkandung sifat khayali (tak mesti faktual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik inilah yang membuat dongeng memiliki kekuatan magis, sehingga bisa dibilang dongeng yang baik. Dongeng digunakan karena anak-anak lebih gampang mencerna ajaran dalam rangkaian seperti dalam cerita yang baik dan memberi konteks yang "wajar" sebagai sarang "ajaran" tentang kehidupan.

Cerita memiliki tempat khusus dalam perkembangan jiwa anak. Cerita yang dibacakan kepada anak-anak dalam suasana yang penuh kehangatan dan pada kesempatan yang tepat dapat merupakan wahana bagi mereka untuk mempelajari dunia sekitarnya. Mereka ingin mengetahui benda-benda dan tempat-tempat sekitarnya, orang-orang yang berbeda dan mereka bangga dengan hal-hal yang telah mereka pelajari. Apabila keingintahuan yang

menakjubkan ini ditanggapi lewat program membacakan karya sastra anak-anak, hal ini dapat mendorong keberhasilan pada jenjang sekolah berikutnya dan dalam kehidupan selanjutnya.

Cerita yang berisikan berbagai kebutuhan (rohani) dapat memenuhi nilai-nilai yang tidak dapat terlihat secara langsung. Cerita mungkin tidak sehebat permainan (*game*) dalam komputer atau televisi, tetapi memberikan sesuatu yang berbeda. Cerita dapat menolong anak-anak memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif dan menyadari hubungan yang manusiawi (Sawyer dan Comer, 1991: 2-5)

Melalui cerita, anak-anak dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka misalnya dengan membaca atau menyimak karya sastra yang melukiskan seorang anak yang sering menolong sehingga disayangi oleh gurunya dan juga teman-temannya. Anak-anak akan mengerti bahwa mereka pun harus bersifat seperti tokoh cerita tersebut.

Dongeng atau cerita mempunyai logikanya sendiri (*story grammar*). Jadi aktivitas mendengarkan, membaca, menggubah, dan menulis cerita dapat memperkaya keterampilan menyusun kejadian berdasarkan nalar tertentu sehingga dongeng atau cerita berpotensi menstimulasi dan mendidik.

Melalui keterlibatan dengan dongeng, anak akan terbawa kedalam rangkaian kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita. Dengan bekal emosi, inteligensi, dan daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami apa yang terjadi dalam cerita itu. Akhirnya, anak akan menarik pelajaran dari cerita untuk perbaikan dan penguatan perilakunya sendiri.

Sekolah Dasar menjadi tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan dan menjadi dasar bagi pendidikan yang lain. Di tempat ini anak lebih cepat mendapat pengaruh dan lebih mudah dibentuk pribadinya. Di sinilah pentingnya sekolah sebagai *counter* untuk menjauhkan anak dari pengaruh lingkungan yang buruk, secara jasmani, akal, moral maupun kepekaan rasanya, sehingga dapat menempatkannya pada lingkungan yang baik. Dari sini terlihat bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah dasar lebih sulit dibandingkan dengan pada tingkat berikutnya.

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilah cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.

Kenyataan di lapangan, pengajaran bahasa melalui cerita ini belum dilaksanakan dengan prosedur dan kegiatan yang tertata dengan baik, sehingga cerita hanya merupakan pengisi waktu yang kosong tanpa makna. Padahal melalui kegiatan ini kemampuan anak dalam menyimak akan dapat berkembang dengan baik karena cerita merupakan suatu bentuk sastra yang didengar dan disampaikan oleh guru kepada siswanya sementara telinga merupakan media dalam penyimakan cerita selain itu mendengarkan cerita lebih mudah dan lebih mengasyikkan bagi siswa tingkat dasar dari pada membacanya sendiri.

Di luar manfaat kebahasaan, cerita yang bagus dapat memiliki berbagai dampak positif pada anak, apalagi kalau guru menyampaikannya dengan baik karena melalui relasi yang terbentuk dari bercerita ini terbentuk hubungan yang manusiawi.

Hal ini dimungkinkan karena adanya interaksi personal antara anak dan pembaca cerita, yang tidak mungkin ditemukan ketika anak menonton televisi atau bermain komputer. Orang tua atau guru, ketika membacakan buku atau bercerita dapat menanggapi kegembiraan, keragu-raguan, kemarahan, atau ketakutan anak.

Keberadaan orang tua atau guru sebagai pembaca memberikan rasa hangat dan aman. Dalam hal ini buku cerita memiliki nilai lebih daripada sekedar kumpulan lembaran-lembaran kertas dan ilustrasi. Bunyi dan ritme bahasa dapat diperlambat, dipercepat, diperkeras atau untuk mengungkapkan emosi. Keindahan bahasa dan cerita dapat dikembangkan dengan cara yang sesuai bagi anak-anak.

Melalui *Story-telling* (bercerita) yang dikemas dalam suatu model, Program Pengajaran Inti (khususnya Bahasa Indonesia) dan Program Pengajaran Muatan Plus (Imtaq dan Iptek) di kelas III SD Laboratorium UPI dapat dipadukan dalam kegiatan relaksasi maupun dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam kebahasaan, menyimak diyakini banyak pakar, merupakan komponen terpenting, jika dilihat dari keseluruhan waktu yang digunakan dalam berkomunikasi; misalnya, Rivers menyatakan bahwa orang-orang dewasa menghabiskan 45% energi mereka untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16%



untuk membaca dan 9% untuk menulis (Rivers, 1990:58); serupa dengan studi yang pernah dilakukan oleh Rankin (1928: 623-30).

Meski begitu, tampaknya tidak terdapat ketertarikan yang cukup besar untuk melakukan pengkajian dalam kegiatan menyimak ini, khususnya sumbangannya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa pada anak, karenanya melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji penggunaan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng (*story-telling*) dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak.

## **1.2 Rumusan Dan Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penelitian ini difokuskan pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tiga Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah mengenai kurikulum dan proses belajar mengajar di SD Laboratorium UPI, masalah difokuskan pada beberapa hal berikut.

1. Permasalahan apakah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar menyimak di Sekolah Dasar Laboratorium UPI?
2. Bagaimana teknik induktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan mendongeng di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana proses belajar-mengajar dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng dalam pembelajaran menyimak?

4. Kendala-kendala serta kelebihan-kelebihan apa yang ditemukan dalam pembelajaran dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng?
5. Bagaimana hasil belajar menyimak siswa dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta untuk memecahkannya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar mendongeng di Sekolah Dasar Laboratorium UPI;
2. mengetahui keefektifan teknik induktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan mendongeng di sekolah dasar;
3. mengetahui proses belajar-mengajar dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng dalam pembelajaran menyimak;
4. mengetahui kendala-kendala serta kelebihan-kelebihan apa yang ditemukan dalam pembelajaran dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng;
5. mengetahui keefektifan hasil belajar menyimak siswa dengan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan di atas maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. tersedianya rujukan bagi guru di Sekolah Dasar Laboratorium untuk meningkatkan kualitas pengajaran menyimak;



2. adanya acuan bagi peningkatan kualitas guru sekolah dasar  
Laboratorium UPI.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Belajar secara tradisional diartikan sebagai upaya menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengertian modern diungkapkan Morgan dkk (1966) sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Definisi yang kedua ini memuat dua unsur penting dalam belajar yaitu, pertama belajar adalah perubahan tingkah laku, dan kedua perubahan yang terjadi adalah karena adanya latihan atau pengalaman.

Apabila peserta didik telah belajar sesuatu hal maka akan terjadi perubahan dalam kesiapannya menghadapi lingkungan. Dalam konteks sekolah seorang anak dikatakan telah belajar apabila perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat.

Padanan istilah "belajar" dan "pembelajaran" yang dapat dijumpai dalam kepustakaan asing adalah *learning* dan *instruction* seperti yang dikemukakan oleh Fontana (1981:147) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Di lain pihak istilah *instruction* seperti dikemukakan di atas merujuk pada proses pengajaran berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses pengajaran tersebut proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar

telah dirancang. Oleh sebab itu, istilah *instruction* sering diartikan sebagai proses pembelajaran yang membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep *instruction*.

Jadi, konsep *instruction* atau pembelajaran atau pengajaran dalam kaitannya dengan konsep belajar dapat dikemukakan bahwa pengajaran atau pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan tingkah laku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Namun tidak semua proses belajar terjadi karena ada proses pembelajaran, seperti belajar dari pengalaman sendiri.

Bloomfield (1930) mengatakan bahwa bahasa adalah "sistem bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri". Untuk lebih jelas definisi atau pengertian di atas dapat dirinci seperti di bawah ini.

1. Bahasa adalah sistem bunyi, merupakan unsur-unsur yang diatur secara sistematis seperti pola-pola yang berulang, sehingga kalau salah satu bagian yang terlihat, maka bagian lain dapat diramalkan atau dibayangkan.
2. Bahasa merupakan sistem lambang, mencakup sistem tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian.
3. Bahasa itu sistem bunyi, artinya bahasa merupakan bunyi yang teratur dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna.

4. Bahasa bersifat arbitre, artinya bahasa adalah bersifat mana suka, bahasa tidak ada keharusan atau kewajiban berhubungan dengan satuan-satuan bahasa dengan yang dilambangkannya.
5. Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain.
6. Bahasa itu bervariasi, artinya setiap kelompok sosial atau anggota kelompok masyarakat bahasa mempunyai perbedaan akibat tingkat pendidikan, status sosial, letak geografis, umur profesi dan latar belakang budaya.
7. Bahasa itu produktif, artinya meskipun bahasa itu terbatas (fonem, morfem, kata) namun dapat dibuat atau diturunkan satuan-satuan baru yang jumlahnya tak terbatas.
8. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat kerja sama, serta identifikasi diri suatu kelompok sosial.
9. Bahasa bersifat universal, selain memiliki ciri khas yang tidak dipunyai bahasa lain, bahasa itu mempunyai ciri-ciri umum yang dipunyai oleh semua bahasa.
10. Bahasa bersifat dinamis dan berkembang, selalu berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat penuturnya.

L.S. Vygotsky (1975:31) mengatakan, bahwa sebelum bahasa ada, pikiran telah mulai berkembang, dalam pertumbuhan awal tidak ada saling pengaruh mempengaruhi di antara keduanya, tetapi dalam pertumbuhan selanjutnya kedua-duanya saling mempengaruhi; bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran

mempengaruhi bahasa, dan dalam taraf perkembangan yang lebih tinggi tata bahasa mempengaruhi logik (jalan pikiran).

J.S. Bruner mengemukakan, bahwa bahasa merupakan alat pemikiran manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran. Dengan kata lain bahasa dapat membantu proses pemikiran manusia supaya lebih sistematis. Bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu kedua-duanya mempunyai bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu.

Mendongeng berasal dari kata dongeng yang berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi, misalnya tentang kejadian yang aneh-aneh dan disukai anak-anak. Lestari (2003: 55) menyatakan bahwa dongeng adalah paparan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter ini membentuk keutuhan dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan, wahana ajaran moral atau keduanya.

Dalam dongeng terkandung sifat khayali (tak mesti faktual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik inilah yang membuat dongeng memiliki kekuatan magis, sehingga bisa dibilang dongeng yang baik.

Dongeng digunakan karena anak-anak lebih gampang mencerna ajaran dalam rangkaian seperti dalam cerita yang baik. Kecenderungan berpikir anak (teutama usia dini) bergerak dari keseluruhan ke unsur pembentuknya (*whole to parts*). Berarti, dongeng memberi konteks yang "wajar" sebagai sarang "ajaran" tentang kehidupan.

Bercerita atau mendongeng adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita. Cerita dalam hal ini yang merupakan suatu bentuk sastra yang didengar, disampaikan oleh guru kepada siswanya. Dan telinga merupakan media dalam penyimak cerita. Mendengarkan cerita lebih mudah dan lebih mengasyikkan bagi siswa tingkat dasar dari pada membacanya sendiri. Apalagi kalau guru menyampaikannya dengan baik.

Masa usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun) merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum dikemukakan oleh Bassett, Jack dan Logan (Sumantry dkk, 1999:12):

1. secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri;
2. senang bermain dan lebih suka bergembira/ riang;
3. suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru;
4. mudah tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan;
5. belajar dengan efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi;
6. belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

Sekalipun kurikulum telah memberikan perhatian melalui jam khusus untuk bercerita, sesungguhnya bercerita tidak terbatas pada jam-jam tersebut. Dalam pelajaran agama siswa mendengarkan cerita keagamaan. Dalam pelajaran membaca, dibacakan sebuah cerita walaupun singkat. Khusus dalam pelajaran bercerita, yang dipilih adalah cerita sastra, yang berbobot, yang memenuhi standar sastra, yang sesuai dengan akal dan rasa sosial anak, kecenderungan, imajinasi dan bahasan.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.6.1 Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model awal (model hipotetik) pengembangan strategi induktif melalui kegiatan mendongeng (SIKM) dalam pembelajaran menyimak di sekolah dasar ini adalah deskriptif analitis. Metode tersebut dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil satu generalisasi dari pengamatan terhadap proses belajar mengajar menyimak di sekolah dasar, pengembangan kurikulum dan silabus, pengembangan materi dalam kesatuan semester dan implementasi strategi induktif kepada siswa Sekolah Dasar Laboratorium UPI Bandung.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model strategi induktif melalui kegiatan mendongeng (SIKM) atau model yang telah direvisi adalah penelitian tindakan (action research). Hal ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber-Skerritt dalam bukunya **New Direction in Action Research**

(1996:3) yang berpendapat bahwa penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan kelas.

## **1.6.2 Teknik Penelitian**

### **1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan berstruktur, wawancara dan studi kepustakaan.

### **1.6.2.2 Teknik Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif melalui deskripsi terhadap seluruh proses penelitian untuk memberikan gambaran terperinci mengenai variabel-variabel yang diteliti, termasuk generalisasi dari pengamatan terhadap proses belajar mengajar menyimak di sekolah dasar, pengembangan kurikulum dan silabus, pengembangan materi dalam kesatuan semester dan implementasi strategi induktif kepada siswa Sekolah Dasar Laboratorium UPI Bandung.

Untuk meningkatkan keabsahan dan keaslian pemerolehan data serta untuk meyakinkan bahwa data penelitian valid, peneliti akan menerapkan beberapa strategi yang dianjurkan oleh Alwasilah (2002:1975) yaitu:

1. triangulasi dengan menggunakan metode untuk mengumpulkan setiap informasi atau data;

2. umpan balik, yaitu meminta umpan balik, saran, kritik dan komentar untuk mengidentifikasi kekuatan validasi, asumsi dan bias yang dipunyai peneliti, dan kelemahan logikanya;
3. *quasi-statistics* untuk mendukung bukti kualitatif dari lapangan.

### **1.7 Daerah Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia (SD Laboratorium UPI) Cibiru karena lembaga ini merupakan lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar yang secara khusus dirancang untuk menjadi pusat pembaharuan pendidikan nasional dan peningkatan mutu sumberdaya manusia berdasarkan hasil refleksi berkelanjutan dalam memberikan layanan bimbingan pendidikan.

### **1.8 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas tiga. Penentuan populasi penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pertimbangan-pertimbangan berikut.

- a. Secara umum, tingkat perkembangan kognitif anak dan tingkat perkembangan bahasanya secara langsung menentukan tingkat dan kesiapan anak dalam menyerap dan menampilkan sesuatu yang dipelajari. Berdasarkan pemahaman tersebut, anak usia tujuh tahun, misalnya, tidak tepat apabila diminta membandingkan perbedaan makna *pakaian* dan *baju*, memahami puisi yang menggunakan metafora atau membandingkan isi cerita

yang satu dengan yang lain dalam suatu bacaan sehingga dalam konteks yang lebih luas, kenyataan yang demikian tentu saja berimplikasi pada penyusunan tujuan, materi dan prosedur pembelajarannya.

- b. Menurut tahap perkembangan kognitif Piaget, pada usia 0-7 tahun, perkembangan struktur anak belum bergantung pada perkembangan bahasanya sementara pada usia 8-11 tahun, anak telah mampu memusatkan perhatian pada sejumlah aspek maupun problem dan menghubungkannya. Terdapatnya kemampuan demikian juga disertai kemampuan memilah dan membedakan ciri aspek yang satu dengan yang lain serta membandingkan dunia pengalaman dan kenyataan yang dihadapi secara timbal balik (Cullinan, 1989:18).
- c. Siswa kelas tiga memiliki jam belajar yang lebih panjang.

